

**PENGEMBANGAN POTENSI DAN BAKAT ANAK MELALUI  
PENDEKATAN MONTESSORI**

Asmuni

Progam Studi Ilmu Administrasi Negara

STIA Pembangunan Jember

\*Email: asmuni@gmail.com

**ABSTRAK**

Setiap orang bahkan para ahli pendidikan memiliki cara pandang yang berbeda tentang hakekat anak, seperti yang di ungkapkan oleh aliran behavioristik, bahwa anak tidak memiliki potensi apa-apa dari sejak lahir, mereka seperti kertas putih yang masih kosong dan mereka dapat dibentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan yang terkenal dengan konsep Tabula rasa, sedangkan aliran konstruktivis mengungkapkan bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya.

Tentunya dari beberapa pandangan yang telah diuraikan, hal ini yang melandasi seseorang dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak. Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, tampaklah bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak usia dini, yakni: 1) materi pendidikan, dan 2) metode pendidikan yang dipakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu.

**Kata kunci : Anak, Perkembangan, Pendidikan.**

## I. Analisis Situasi

Mendidik anak adalah salah satu pekerjaan yang tidak mudah. Ketika anak masih bayi atau baru bisa berjalan, adalah waktu-waktu yang menyenangkan bagi orang tua untuk bermain dengan mereka. Namun, seiring dengan bertambahnya usia anak, tentunya bertambah pula akalinya, keahliannya, aktivitasnya dan kreativitasnya dalam segala hal.

Dengan semakin bertambahnya kemampuan anak, orang tua tentunya senang melihat hal tersebut. Namun, jika dilihat bertambahnya aktivitasnya, kemampuannya, dan kreativitasnya dengan kaca mata negatif, sebagian besar orang tua akan beranggapan bahwa anak tersebut nakal, tidak bisa diam, dan susah diatur. Padahal di satu sisi, sangat wajar jika orang tua berkeinginan agar anaknya bertanggung jawab dan mandiri.

Kesalahan kecil dalam mendidik anak bisa berakibat pada kebiasaan, kepribadian dan karakter anak itu sendiri. Perlu diingat pula bahwa rumah adalah sekolah pertama bagi anak, artinya orang tua

adalah guru yang utama dalam mencetak anak yang mandiri, cerdas, bertanggung jawab.

Perilaku tidak baik yang dilakukan oleh anak tidak muncul dengan sendirinya. Anak akan selalu meniru kebiasaan orang-orang yang ada di sekitarnya, atau di lingkungannya. Sehingga lingkungan anak perlu sekali senantiasa dijaga.

Tetapi untuk memaksimalkan potensi, rasa percaya diri, kepribadian, kecerdasan, kerajinan, kemandirian harus dibekali dan dilatih sejak usia dini. Karena lingkungan dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak mendatang. Perbedaan akan terlihat pada anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga yang hangat dan penuh cinta dengan anak yang selalu mendapat didikan keras dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, ataupun anak yang selalu berada pada lingkungan yang negatif.

Namun sayang, tidak banyak orang tua atau guru yang tahu bagaimana cara memberikan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan optimal anak. Karena itu, diperlukan sosialisasi ini agar

orang tua dan guru dapat membimbing anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan itu menemukan serta mengembangkan potensi dan bakat mereka.

## II. Landasan Teori

### PROFIL DR. MARIA MONTESSORI

Maria Montessori lahir di kota Chiara-valle, Italia pada tanggal 31 Agustus 1870. Ayahnya Alessandro Montessori, adalah seorang militer kuno yang konser-vatif dan memiliki kebiasaan suka marah. Ibunya adalah seorang wanita bernama Renilde Stop-pani. Alessandro dan Renilde menikah pada musim semi tahun 1866 dan hanya setahun kemudian bayi mungil yang bernama Maria Montessori lahir.

Maria lulus dari sekolah teknik pada tahun 1886. Dia berhasil mendapatkan nilai tinggi di semua mata pelajarannya dengan skor akhir 137 dari 150. Setelah itu ia be-lajar di Regio Instituto Tecnico Leonardo da Vinci 1886-1890. Di sana ia belajar bahasa modern dan ilmu alam. Dari semua pelajaran yang

menjadi favoritnya adalah matematika.

Di Universitas Roma, Montessori mengikuti tes masuk kuliah jurusan kedok-teran. Akan tetapi, Montessori tidak lolos untuk masuk di jurusan kedokteran. Dia akh-irnya memutuskan mendaftar lagi di Universitas Roma untuk belajar fisika, matematika dan ilmu alam. Pada tahun 1892, dari sepu-luh siswa ia delapan diantaranya dengan menerima gelar Diploma di licenza yang membuat layak untuk belajar kedokteran.

Montessori mengembangkan "Metode Montessori" sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak yang mengalami keterbelakangan mental. Dengan berdasar hasil kerja dokter Peran-cis, Jean Marc Gaspard Itard dan Edouard Seguin, ia berupaya membangun suatu ling-kungan untuk penelitian ilmiah terhadap anak yang memiliki berbagai ketidakmampuan fisik dan mental. Mengikuti keberhasilan dalam perlakuan terhadap anak-anak ini, ia mulai meneliti penerapan dari teknik

ini pada pendidikan anak dengan kecerdasan rata-rata.

Montessori berpendapat bahwa pendidikan itu hanyalah pertolongan yang diberikan pada anak. Yang terpenting dalam usaha mendidik itu bukan pendidik atau guru, tapi anak didik. Kodrat anak berlainan dengan kodrat orang dewasa. Anak-anak mempunyai pembawaan dan bakat sendiri-sendiri. Pembawaan bakat dan kodrat anak berbeda antara satu dengan yang lainnya, mereka juga mempunyai perkembangan yang berbeda-beda pula.

Begitulah peranan dalam pendidikan itu, pangkal dan haluan pendidikan dan pengajaran haruslah anak didik itu sendiri. Begitulah metode pendidikan Montessori yang diistilahkan "pedosentris". Berhubungan dengan hal tersebut anak harus dapat berkembang dengan bebas. Sesuai dengan J. Locke, Montessori membuat kesimpulan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam jiwa anak masuk melalui indera anak.

Tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan

anak mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.

Montessori berpendapat bahwa alam-lah yang sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan anak, dari alam pulahlah yang menjadi tujuan pendidikan Montessori yaitu mengembangkan potensi anak secara optimal.

Pendekatan dalam pendidikan Montessori memperlakukan anak sebagai individu unik. Pendekatan pendidikan seperti ini bersifat fleksibel dan berubah sesuai dengan perubahan anak dalam minat dan keinginan, bukan memaksa anak sesuai dengan program yang seragam sesuai dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan saat ini.

## METODE MONTESSORI

Metode Montessori adalah sebuah sistem pendidikan yang membantu setiap anak meraih potensinya di semua bidang kehidupan. Metode ini dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, lebih dari 100 tahun lalu dan terbukti sukses diterapkan di berbagai negara yang berbeda-beda budayanya. Maria Montessori percaya bahwa setiap individu harus mengedukasi dirinya sendiri, sedangkan guru menyediakan informasi dan bimbingan kepada siswa di lingkungan yang edukatif. Ia merasa bahwa tujuan pendidikan usia dini haruslah memupuk keingintahuan anak-anak, kecintaan mereka pada ilmu pengetahuan, serta keinginan yang kuat untuk terus belajar.

Ciri-ciri metode pendidikan Montessori adalah adanya penekanan terhadap aktivitas pengarahan diri pada anak, dan pengamatan klinis dari guru yang berfungsi sebagai fasilitator atau pendamping. Metode ini juga menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar dengan tingkat perkembangan anak

dan peran aktivitas fisik dalam menyerap mata pelajaran secara akademis maupun keterampilan praktik secara langsung.

Berdasarkan pengamatan seksama terhadap perilaku anak-anak didiknya, Montessori berkesimpulan bahwa di dalam tubuh anak pada dasarnya tersimpan semangat belajar yang luar biasa. Menurut Montessori, perilaku anak yang nampaknya hanya berlarian kemari, menyentuh, memegang, mengamati, bahkan merusak benda-benda yang menarik baginya, sebenarnya merupakan gaya belajar mereka yang khas. Selain itu, menurut Montessori anak mendapatkan kepuasan dalam proses pencariannya bila ia diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri dan melakukan sesuatunya sendiri, *help me to do it my self*, jadi biarkan anak melakukannya itu sendiri

Bukan itu saja, metode ini juga menggunakan peralatan auto correction untuk membantu anak belajar dengan baik. Penggunaan peralatan tersebut bertujuan agar anak mengerti soal benar atau salah

terhadap perbuatan yang telah dilakukan, sehingga anak bisa mengoreksi dirinya sendiri. Nah, hal ini tanpa disadari membuat sang anak menjadi lebih paham atas kesalahan yang dilakukan, tanpa perlu diberitahu oleh pendidiknya. Itu sebabnya, sekolah dengan metode ini tidak mengenal adanya reward dan punishment (hadiah dan hukuman).

Setidaknya ada lima prinsip dasar dalam menerapkan metode Montessori, yaitu:

Pendekatan perorangan dalam belajar. Kombinasi pendidikan akademik dan sosial. Memupuk rasa keingintahuan anak, dan mendorong mereka untuk berani bereksplorasi.

Konsep abstrak dipresentasikan secara nyata. Keterampilan dan rutinitas yang diajarkan di sekolah adalah yang akan diterapkan anak dalam kehidupannya sehari-hari hingga dewasa. Dasar-dasar metode Montessori dapat disingkat sebagai berikut:

Semua pendidikan ialah pendidikan diri sendiri. Dasar, tujuan, pedoman dalam pendidikan ialah diri anak, dengan pembawaan

serta kesanggupan dan kodratnya (pe-dosentris). Segala usaha harus ditimbulkan dari dalam anak.

Anak didik harus mendapatkan kebebasan dalam mengembangkan diri. Semua panca indera anak harus mendapat kesempatan untuk berkembang sebaik-baiknya

#### RUANG LINGKUP METODE PENDIDIKAN MOTESSORI

Penerapan pendidikan dengan metode Montessori mencakup 5 bidang utama:

##### Kemampuan Berbahasa

Anak-anak dilatih untuk berkomunikasi di hadapan orang banyak. Salah satu contohnya adalah meminta anak-anak bercerita atau mempresentasikan tema tertentu setiap minggu di kelas. Selain itu, anak-anak dapat diperkenalkan dengan huruf melalui permainan. Mereka tidak akan merasa sedang belajar, tetapi mereka akan mengingat semuanya karena bermain. Kemampuan setiap anak berbeda, sehingga guru tidak memaksa setiap anak melakukan hal yang sama di saat yang sama.

## Matematika

Matematika untuk PAUD bukanlah belajar perkalian atau rumus-rumus. Matematika mencakup belajar mengenal aneka bentuk, memahami mana ukuran yang lebih besar/kecil, mengenal angka, dan sebagainya. Tanpa disadari, anak-anak belajar angka dan berhitung melalui permainan dan lagu. Mereka mengenal konsep bentuk melalui permainan puzzle atau blok. Dan mereka akhirnya dapat mengurutkan balok mulai dari yang terbesar hingga terkecil karena bermain membuat menara.

## Budaya

Anak-anak diajarkan untuk mengantri, sikap sopan santun, tata krama, dan kebaikan. Mereka diajarkan cara mencuci tangan yang baik dan dilakukan rutin sebelum makan. Program bermain di halaman sekolah pun dapat dimanfaatkan untuk mengajar anak untuk bersikap sportif saat kalah dalam perlombaan dan juga membuat anak bergerak. Saat ada dua anak bertengkar, guru mengajarkan anak untuk meminta maaf dan memaafkan. Perlu disadari bersama bahwa kelemahan sistem

pendidikan di Indonesia adalah aspek akademis lebih ditekankan daripada aspek budaya, tata krama, dan moralitas, padahal kesuksesan seseorang lebih ditentukan dari EQ, bukan IQ.

## Sensorik

Di sekolah bermetode Montessori, anak-anak diperkenalkan dengan mainan yang melatih indra sensorik, misalnya botol sensorik, bermain pasir, kacang-kacangan, dan sebagainya. Kebetulan, mereka memang gemar dengan permainan-permainan seperti itu. Saat bermain dengan kacang hijau, mereka bisa diminta untuk memasukkan butir demi butir ke botol, sehingga melatih gerak motorik halus mereka. Musik dan tari pun diajarkan agar anak tidak hanya diam melulu, tetapi aktif bergerak.

## Kehidupan Sehari-hari

Anak-anak diajarkan berbagai ketrampilan yang membuatnya menjadi balita mandiri, misalnya cara menggunakan kaos kaki, sepatu, baju, dan celana sendiri. Mereka juga diajarkan cara memegang piring dan gelas, serta makan sendiri selayaknya orang

dewasa. Semua kegemaran balita dapat dijadikan proses belajar. Misalnya balita gemar sekali bermain air dengan cara menuang air dari wadah satu ke wadah lainnya. Metode Montessori mengajarkan mereka menyiram tanaman sambil menumbuhkan rasa cinta kepada alam dan lingkungan. Anak-anakpun gembira karena bisa menyiramkan air dari gelas ukur ke pot tanaman.

Pandangan Montessori tentang anak tidak teras dari pengaruh pemikiran Rouseau, Pestalozzi dan Froebel yang menekankan pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih sayang untuk dapat berkembangnya potensi bawaan anak. Montessori sangat menekankan eksistensi anak dan ia juga menggagaskan konsep tentang self-construction dalam perkembangan anak.

Menurutnya, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap fase- fase kehidupan selanjutnya artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh

terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Pandangan Montessori tentang anak dapat difahami melalui konsep-konsepnya. Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (Child's Self construction) Masa-masa sensitif (Sensitive Periodes) Jiwa Penyerap (Absorben mind) Hukum-hukum perkembangan (The natural laws governing the child's psychic growth).

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (self construction).

Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan.

Beliau pun mengungkapkan bahwa meskipun anak sudah

memiliki pola psikis bawaan dan dorongan vital untuk mencapainya, tidak berarti bahwa ia membawa model-model perilakunya sudah jadi. Dengan demikian anak mengembangkan pola-pola perkembangan dan kekuatannya itu sejak lahir melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Ada dua kondisi yang diperlukan dalam perkembangan anak (Lillard, 1972 dalam Sollehudin, 2000); yakni pertama adalah adanya suatu interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang) dan ke dua adalah adanya kebebasan bagi anak.

Montessori yakin bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang dia sebut sebagai "sensitive periods" artinya selama masa ini seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu.

### **III. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas, muncul pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara mengembangkan potensi dan bakat anak melalui pendekatan Montessori?
- b. Bagaimana menerapkan pendidikan dengan metode Montessori di rumah?.

### **VII. Khalayak Sasaran**

Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh kepala sekolah, 4 (empat) guru dan 21 (dua puluh satu) orang tua siswa PAUD Apel 73, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Dengan harapan para orang tua dan guru yang hadir dapat melaksanakan proses pengembangan potensi dan bakat anak-anak usia dini tersebut dengan optimal, serta dapat memberitahukan dan memberikan informasi serta pemahaman kepada para orang tua yang lain tentang metode Montessori ini.

### **VIII. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan pemantauan setelah pelaksanaan sosialisasi ini, yaitu semakin baiknya pemahaman orang tua dan guru tentang cara

mengembangkan potensi serta bakat anak-anak usia dini dengan pendekatan Montessori.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amstrong, Thomas, Setiap Anak Cerdas Panduan Membantu anak belajar dengan Memanfaatkan MultiplrIntelligence-nya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Mulyadi, Seto, Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya, Jakarta: PT Erlangga For Kigs, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodi, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Standing, EM “Maria Montessori, Her Life and Work”, New Amirican Library, New York., dalam [www.amazon.com](http://www.amazon.com).  
Copyrighted Material.  
Diakses Senin, 29 November 2018.

Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.